

Si KANCIL BERENANG DI KOLAM BUAYA: Berteologi “Pop” di Patahan Masyarakat Urban

Elia Tambunan¹

Ronald sianipar²

STT Real Batam, Indonesia

STT Real Batam, Indonesia

Abstrak

Pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia tengah menghadapi problem, dimana teologi urban adalah topik yang relatif baru, masih diperlukan usaha yang serius untuk itu, kita belum banyak melihat praksisnya lebih gamblang. Bagaimana menghadirkan sumber daya kreatif di masyarakat urban, (kaum ini menekankan sekularisme, liberalisme pemikiran di sisi tertentu, maupun konservatisme, radikalisme agama di sisi lain), untuk menjalankan cara praksis berteologi?, Itulah yang hendak dijawab dalam tulisan ini. Dengan menampilkan Jungle School Salatiga, Jawa Tengah, (satu pendidikan non formal sekolah alam, menjadi lokus kajian), tampak praksis bersekolah bisa reflektif bahkan kontributif untuk kebutuhan edukasi kaum urban. Jika benar adanya pendidikan ialah bagian dari pelaksanaan teologi seperti terakui oleh pakar terkait selama ini, maka dari tulisan ini (yang dilakukan dengan riset kualitatif dari refleksi empiris di mana peneliti adalah aktor-orang dalam) terlihat, paedagogia sebagai sisi lain Amanat Agung Kristus yang tidak banyak diseminasikan selama ini.

Kata Kunci: *Jungle School*; Praksis Pendidikan; Teologi Pop: Urban

Abstract

Christian religious higher education in Indonesia is facing a problem, in which urban theology is a relatively new topic, serious efforts are still needed for this, we haven't seen much clearer practicals. How do present creative resources in urban society, (urbanites emphasize secularism, the liberalism of thought on one side, as well as conservatism, and religious radicalism on the other hand), implementing theological praxis?, That is what I want to answer. By featuring Jungle School Salatiga, Central Java, (a nature school non-formal education, being the locus of study), it appears that the praxis of going to school can be reflective and even contribute to the educational needs of urbanites. If it is true that education is part of the implementation of theology as has been recognized by relevant experts so far, then from this paper (by utilizing qualitative research from empirical reflection where researchers are insiders) it can be seen that pedagogy is another side of Christ's Great Commission which is not been widely disseminated so far.

Keywords: *Jungle School*; *Educational Praxis*; *Pop Theology*; *Urban*

Pendahuluan

Urban ialah komunitas yang identik dengan selera, gaya hidup pop, makin deras menuntut ruang bebas untuk berpendidikan sesuai kantong masing-masing. Di sana ada tuntutan sekularisme dan liberalisme pemikiran di sisi tertentu, ada juga konservatisme dan radikalisme agama. Lantas, bagaimana cara menghadirkan pendidikan sebagai infrastruktur sosial untuk memproklamasikan cara kreatif di konteks seperti itu, ialah rumusan masalah

yang hendak dijawab tulisan ini. Menarik untuk mencermati kecenderungan kajian teologi urban dalam kisaran sepuluh tahun terakhir. Dalam banyak riset empiris global tergambarkan oleh Andrew Davey seorang Pastor Paroki di London, Penasihat Nasional Gereja Inggris Urusan Komunitas dan Perkotaan. Dari sana saya memperhatikan, terang sekali bila teologi urban membutuhkan pemahaman, pewartaan Injil namun dikerjakan dengan prioritas teologis gereja yang memperlihatkan adanya harapan, kemitraan dengan dunia sosial, kesejahteraan manusia tanpa kehilangan suara kenabiannya dengan tetap mendukung misi transformatif daerah perkotaan.¹

Dahulu, istilah teologi populer secara umum merujuk pada bentuk-bentuk komunikasi teologi yang populer, yang berfungsi untuk mempopulerkan isu-isu keagamaan, memanfaatkan beragam media termasuk sastra, seni, dan budaya ceramah agama yang muncul pada abad ke-19. Titik tekannya mengkomunikasikan teologi sejatinya pada tingkat yang sangat ilmiah tetapi dipopulerkan kepada anggota kaum intelektual yang berminat.² Dalam konteks Indonesia, menurut saya, tak salah bila dibuatkan satu kategori tersendiri, yakni berteologi “pop,” salah satu yang menjadi indikator ialah praksis berpendidikan seperti panggilan Kristus. Kata pop (dari kata populer) dalam studi perkotaan selalu dilekati dengan identitas kaum menengah ke atas yang memiliki akses dan akumulasi terhadap pendidikan yang bagus.³ Mereka memiliki praksis kebebasan untuk mengekspresikan dan merayakan teologi sebagai ajaran Kristen sehari-hari namun dengan selera yang lebih sesuai dengan dengan ciri khas masyarakat urban yang lebih “ngepop”. Alasan saya sangat simpel. Bagaimanapun, pendidikan ialah salah satu infrastruktur sosial dalam kebutuhan utama kaum kota yang hendak memperlihatkan setatus sosialita mereka.⁴ Urban ialah satu komunitas dengan selera dan tuntutan ruang bebas berpendidikan yang sesuai kantong masing-masing.

Problem akademis untuk konteks pendidikan tinggi keagamaan Kristen, seperti tuturan dari Professor Jan Sihar Aritonang, terbuka mengakui, teologi kota adalah topik yang relatif baru dalam studi di Indonesia. Masih diperlukan usaha yang serius untuk itu bahkan dalam praksis diperlukan juga usaha keras untuk mengajak pendeta gembala, warga gereja yang bermukim dan melayani di kota-kota agar terlibat lebih intens di dalam teologi urban.⁵ Tahun 2022, Fransiskus Irwan Widjaja membukukan teologi misi perkotaan untuk penjangkauan masyarakat kota dengan memajukan Batam sebagai refleksi teologi kota dengan menseminasikan sejumlah studi kasus yang berimpak baik untuk pertumbuhan gereja dan kota.⁶ Terang saja, dari narasi yang mengedepan dalam karya tersebut, fokusnya ialah teologi misi dalam lansekap ministri Kristen berinstitusikan gereja. Di sana belum terbaca dari sisi pendidikan yang mengartikulasikan inklusifitas masyarakat urban seperti yang menjadi tujuan dari hadirnya tulisan ini. Dari sini, dengan menampilkan Jungle School Salatiga, Jawa Tengah sebagai pendidikan non formal sekolah alam menjadi lokus kajian akan tampak lebih tegas, signifikansi praksis teologis Kristen tetap sangat bisa reflektif dan bahkan kontributif untuk kebutuhan edukasi kaum urban. Pada bagian selanjutnya akan diterangkan apa metode kerja yang ditempuh untuk memproduksi tulisan ini.

1 Andrew Davey, “Being Urban Matters: What Is Urban about Urban Mission?,” in *Crossover City: Resources for Urban Mission and Transformation*, ed. Andrew Davey (London: Mowbray, 2010), 24–36.

2 Christopher Spehr, “Popular Theology,” in *Encyclopedia of Early Modern History*, ed. Andrew Gow Graeme Dunphy (Germany: J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung und Carl Ernst Poeschel Verlag GmbH, 2023), 2005–2012.

3 Herlina Ho, “Indonesian Lifestyle – People in Urban and Rural Areas,” *Expatriates – Expats Indonesia: History of Migration in Indonesia*, last modified 2019, <https://www.expatsindonesia.com/indonesian-lifestyle-people-in-urban-and-rural-areas/>.

4 Jack Layton Alam Latham, “Social Infrastructure and the Public Life of Cities: Studying Urban Sociality and Public Spaces,” *Geography Compass* 13, no. 7 (2019): 1–15.

5 Jan Sihar Aritonang, “Pangantar,” in *Batam Kota Kunci, Kota Panggilan Allah (Teologi Kota)*, Fransiskus Irwan Widjaja (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020), 9–10.

6 Fransiskus Irawan Widjaja, *Batam Kota Kunci, Kota Panggilan Allah* (Jakarta: Hegel Pustaka, 2020), 12.

Metode

Tulisan ini hasil dari riset kualitatif dengan metode refleksi empiris di mana peneliti adalah aktor-orang dalam yang meneliti lingkungannya sendiri. Hal seperti ini telah baku dalam lingkup keilmiah internasional. Bukankah salah satu dalil utama penelitian kualitatif ialah peneliti adalah instrumen dan pelaku kunci?⁷ Bukankah selama ini sudah menjadi obligasi akademik, bahwa penelitian, penulisan ilmiah dan prinsip-prinsip publikasi haruslah yang menjadi “*passion*,” zona dekat, dan sudah terbilang banyak dihidupi dan diketahui?⁸ Yang ditekankan dari dalil dan obligasi tersebut ialah tulisan harus dari, dan atau menggunakan sumber primer, menjaga objektivitas dan kesahihan data. Maka, saya peneliti sebagai pendiri dan pemilik Jungle School, Salatiga, Jawa Tengah, (di mana lokus tulisan ini dipilih), setiap jam sekolah berada di sana sudah sangat tepat. Di sini, data disajikan dalam wujud naratif bahkan diperkuat pula dengan bentuk gambar untuk mengokohkan hasil analisis. Tulisan seperti ini ialah upaya sengaja untuk pemodelan, bahwa pekerjaan setiap hari sama sekali tidak lepas dengan peristiwa empiris ilmiah pada zona masing-masing. Dalam pendidikan tinggi keagamaan Kristen di Indonesia, (sangat ganjil rasanya sebagai dosen aktif di sekolah tinggi teologi dalam varian program studi sehari-hari sangat berilmiah secara empiris), tetapi dalam menulis artikel banyak terperangkap studi pustaka. Padahal, hidup kita ialah pekerja ilmiah sehingga tepat menseminasikan sendiri. Saya sebagai peneliti adalah juga pemilik Jungle School, yangmana kemudian data empiris di sana direfleksikan se bentuk narasi ilmiah agar menjadi rangsang luas sesuai zona yang khas oleh akademisi lain. Kini saatnya akan diperlihatkan selanjutnya hasil analisis data literatur dan empiris tulisan ini.

Paedagogia ialah Amanat Agung Kristus sebagai Praksis Teologis Urban

Kaum urban menemukan pandangan dunia teologis yang sangat berbeda. Jika tidak berhasil menyelami hingga ke palung paling mendasar, maka mereka seolah-olah telah menekankan iman pada titik yang lebih sosiologis semata. Karena tidak jeli sehingga gejala hidup kaum kota terkadang hal ini secara serampangan dilihat sebagai patahan-patahan teologis yang lebih mengarah kepada liberalisme, dan torehan Paulus sudah mengingatkan itu di 1 korintus 15:33 supaya tidak sesat karena pergaulan. Hidup masyarakat yang umumnya menengah ke atas tersebut jika tidak diselami secara lebih detail dan menyeluruh akan lebih mudah jatuh pada justifikasi, mereka telah hidup dalam ideologi sekularisme, di mana pergaulan iman mereka lebih banyak pada banyak aksi sosial yang dingin bahkan hilang spirit dan rasa ketuhanannya. Padahal, itu label yang distigmakan demikian saja selama ini. Akan mungkin saja, bagi mata dan rasa orang rural yang barusan saja migrasi ke kawasan urban, hal tersebut seakan mendapati kebenaran atas penghakiman yang mereka lakukan atas kehidupan urban yang tentu saja hanya diamati sebatas permukaan. Yang tidak disadari oleh mata dangkal seperti disebabkan oleh secara literal dalam memaksakan konteks hidup dalam iman suam-suam kuku yang direkam dalam Wahyu 3:15-19 yang sejatinya dalam kontekstualitas yang beda. Apalagi, mata tersebut belum bening dalam memperhatikan perjuangan budaya untuk bisa hidup dalam bentuk-bentuk religiusitas yang saling bersaing, namun justru yang hadir dalam *sense*-nya dianggap sebagai pertikaian agama versus sekularisme.

Untuk diketahui saja, stigmatisasi seperti itu sangat menyejarah dalam teologi Kristen yang teramat prejudis sifatnya. Itu telah dimulai oleh Aurelius Augustine Sang Bishop dari Hippo, biasa dipanggil Santo Agustinus (13 November 354 – 28 Agustus 430), ketika dalam bukunya yang

7 Kate L. Turabian, *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations Chicago Style for Students and Researchers 9th Edition*, Revised by Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, Joseph Bizup, William T. FitzGerald (Chicago and London: The University of Chicago Press, 2018), 11-20.

8 American Psychological Association, *Publication Manual of the American Psychological Association Seventh Edition* (Washington, D. C.: American Psychological Association, 2020), 1-20.

populer, Kota Tuhan. Dengan sangat prejudis atas orang lain di luar gereja, Orang Suci tersebut mengajarkan orang kota hanya menyembah “allah pilihan” hasil dari teologi sipil, dan kehidupan abadi tidak diperoleh dengan menyembah mereka.⁹ Hanya saja perlu dicatat, dalam banyak hal, seseorang atau kelompok kaum yang menghidupi perspektif teologis yang jelas-jelas sangat berbeda bukan berarti hidup mereka lebih kudus atau lebih berdosa. Akan tetapi, praksis hidup mengkota seperti itulah yang kerap kali dalam studi kekotaan disebut ketegangan positif dan negatif hidup urban, di mana ada patahan-patahan di dalam komunitas masyarakat tertentu untuk menghayati dan mengamalkan ajaran agama mereka secara teologis.

Salah satu ciri paling menonjol dalam praksis teologi urban oleh para akademisi di ladang ini ialah diakuinya kebebasan berteologi Kristen (tidak perlu diartikan sebagai liberalisme teologi) selama hal itu telah dipahami dengan benar.¹⁰ Dalam pengertian bahwa seseorang telah mampu aktif berteologi dalam konteks urban, (bukan berarti tidak paham apa itu konteks teologi rural sama sekali), juga telah paham secara benar bahwa kehidupan konteks perkotaan memiliki argumentasi dan selebrasi budaya yang khas. Jika ditilik lebih mikro, mereka tetap saja menonjolkan bagaimana Injil Yesus Kristus dihidupi dalam kenyataan sosial-keagamaan yang populer. Meski demikian, dalam kenyataan sosio-keagamaan tersebut sama sekali tanpa kehilangan identitas, bahkan justru memartabatkan kelompok dan klik masyarakat tertentu. Praksis bebas sama sekali tidak pernah diindrai sebagai bukti telah menanggalkan penjangkauan komunitas, namun justru hadir dalam berbagai karya nyata. Praksis bebas justru telah dibangun sejak dalam benak masing-masing agar muncul kesadaran tentang ruang, tempat, situasi, dan orang sekitar agar mampu merekrut sumber daya untuk itu, berlaku adil, tekun, siap sedia, penuh kasih dan hikmat (1 Tawarikh 12:32; Mikha 6:8; Matius 23:23; Kisah Para Rasul 2:47; Kolose 1:16; 4:2-6; 2 Timotius 2:15;4:2). Mempunyai pemahaman yang kokoh bahwa Yesus adalah satu-satunya terandalkan untuk seluruh pekerjaan pelayanan untuk komunitas perkotaan sama sekali tidak benar-benar pupus dari kehidupan sosialita orang kota.¹¹ Kaum ini memang sangat menuntut lebih banyak ruang bebas untuk mengekspresikan kehidupan personal dan secara determinan menginginkan hak hidup publik.

Di kawasan urban, sangat jamak dijumpai kelompok tertentu yang mengalami diskoneksitas dengan kelompok klik lainnya atau pun sebaliknya hanya karena tidak bersedia untuk saling mendalami iman, keyakinan, doktrin sebagai pegangan hidup, identitas politik, bahkan ideologi sebagai pandangan hidup. Mudah-mudahan selain ada hidup korporatisme, maksudnya mengelompok secara besar, sebaliknya ada juga hidup separatisme maksudnya memutuskan untuk memisahkan diri dari korporatisme untuk membentuk klik grup yang lebih kecil. Gejala seperti itulah, setidaknya dengan membaca banyak kajian kekotaan di Indonesia yang dilakukan oleh Freek Colombijn seorang pakar studi urban dari Belanda, yang menyebabkan sangat mudah ditemui adanya kampung di kota sebagai fenomena politik ruang, di mana di dalamnya ada patahan masyarakat yang dibangun berdasarkan afinitas marga, keluarga, paguyuban, arisan dan hal-hal separatisme lain. Hal tersebut justru sebagai bentuk khas menggejala di kota-kota besar Indonesia ketika memasuki peralihan dari hidup “*ndeso*” ke arah sosialita.¹²

Agar kita tidak lebih mudah terjungkal ke dalam pengamatan secara datar di atas permukaan fenomena kekotaan, maka diminta untuk lebih dalam memahami berbagai komitmen teologis misi perkotaan, seperti nasihat Jon Kuhrt, seorang pegiat teologi urban di Streatham, South London.

9 Aurelius Agustine, *The City of God, Volume I, Edited By Rev. Marcus Dods, M.A.* (Edinburgh: T & T Clark, 1871), 258-304.

10 Michael E. Wittmer, *Urban Legends of Theology: 40 Common Misconceptions* (Brentwood, TN: B&H Academic, 2023), 181-186.

11 Eric Mason, “Introduction,” in *Urban Apologetics: Restoring Black Dignity with the Gospel*, ed. Eric Mason (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2021), xiii-xvii.

12 Freek Colombijn, *Construction: Public Housing and the Private Sector* (Leiden: Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2014), 29-70, 103-140.

Setidaknya dengan melihat kebutuhan terdalam manusia akan memahami sembari tetap menghargai perspektif konservatif namun lebih bisa sesuai dengan situasi yang terjadi.¹³

Untuk sanggup menghidupi praksis teologis urban, memang tidak lagi sekedar membincangkan kebenaran dialektis. Lebih maju dan nyata dari hal itu justru yang lebih dikedepankan. Bukan untuk menafikan *values* teologi Kristen dalam lansekap ortodoksi, akan tetapi diperlukan keberanian seseorang hidup mengkristen secara personal dan sosial berbarengan. Jangan sampai niat baik untuk memproklamasikan Injil keselamatan di masyarakat justru membiarkan ketidakadilan sosial, kualitas pendidikan anak dalam keluarga urban justru terbengkalai. Benar jika keselamatan Allah diwujudkan melalui inkarnasi Kristus ke dalam dunia nyata untuk melakukan penebusan dosa manusia. Tetapi, hidup Kristen juga ada dimensi sosiologis untuk bersikap toleran dan berbeda secara dialektis praksis. Justru sifat kebenaran Kristen yang taktis-dialektis itu akan memberi praksis berteologi Kristen sebagai kekuatan, sumber daya besar untuk terlibat dengan dunia yang kompleks. Berteologi urban memang mensyaratkan pencerahan untuk merangkul pemahaman sosial yang lebih dalam tanpa harus kehilangan energi, keberanian, dan keyakinan spiritual khas.

Jangan sampai yang terjadi justru ironi, yangmana gereja-gereja dengan teologi yang paling terang-terangan dipolitisasi dengan ungkapan-ungkapan publik yang menggugah hati namun nirlaksana. Untuk teologi kekotaan, gereja membutuhkan orang-orang yang bersedia melintasi dengan percaya diri di antara perspektif yang berbeda di dalam keyakinan publik. Di sinilah ekspresi si kancil berenang di kolam buaya, maksudnya hikmat Tuhan dan keberanian manusia untuk bertindak nyata diperlukan, satu pemahaman solid dari hasil pembacaan menyeluruh atas nats teologi tulus seperti merpati cerdas seperti ular, ibarat domba di perlintasan liang serigala dalam tautan Matius 10:16.

Tak perlu membantah, teologi perkotaan harus menjadi pusat perbincangan dengan konteks saat ini, yangmana masyarakat mempertimbangkan secara serius pencarian makna dan spiritualitas baru sebagai semangat zaman. Bukan pula sebagai upaya memperlihatkan bahwa lingkungan perkotaan tidak perlu terasa sebagai ancaman bagi iman Kristen demikian juga iman agama maupun kepercayaan lain. Benar bahwa teologi yang tidak relevan dengan konteks saat ini dan identitas Kristen yang terputus dari narasi alkitabiah harus dianggap sebagai ancaman nyata bagi transmisi iman dan misi.¹⁴ Hanya saja, bagi saya, seseorang yang oleh hanya karena dibesarkan dalam tradisi teologis misional, evangelikal, dan hidup setiap saat dalam praksis pastoral dalam wadah gereja akan lebih sulit membuka pikiran lalu kemudian berbuat sesuatu untuk kebutuhan banyak orang di luar konteks eklesiologis menggereja. Seseorang yang seperti itu jika tidak bersedia untuk terbuka, maka akan dianggap tidak paham salah satu fungsi gereja karena jarang disebut yakni paedagogia.

Harus dicamkan. Di samping tri tugas gereja, koinonia, marturia, dan diakonia, ada juga panggilan paedagogia yang sejatinya benar-benar setara, sebangun, dan semakna. Ironik sekali, karena selama ini amat jarang diemban oleh mereka yang terlalu terforsir hanya pada suara teologis semata dalam konteks pastoral maupun ekklesiologikal.¹⁵ Harus dilihat, Amanat Agung Yesus dalam Matius 28:18-20 dan Kisah Para Rasul 1:8 juga tidak lengkap jika hanya merasa tugasnya ialah

13 Jon Kuhrt, "THEOLOGY: A Gateway to Humanity's Deepest Needs, Security and Purpose," *Grace + Truth: Faith, Transformation & Social Justice*, last modified 2023, <https://gracetruth.blog/author/jonkuhrt/>.

14 Marcelo E.C. Dias, "Toward a Post-Religious Urban Theology: The Missionary Movement Ethos in Secularized Contexts," *Journal of Adventist Mission Studies* 15, no. 1 (2019): 38–51, <https://digitalcommons.andrews.edu/jams/vol15/iss1/5>.

15 Katie Day, "Pedagogical Values in Teaching Public Theology: Resonances from an Underground Seminary," *Teaching Theology & Religion* 25, no. 2–3 (2022): 49–60.

menjadikan semua bangsa murid Kristus, membaptis dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus, mengajarkan melakukan segala sesuatu yang telah diperintahkan namun dalam isi teologis saja.¹⁶

Sejatinya, paedagogia ialah juga Panggilan Agung Kristen dalam wujud karya-karya intelektualitas bagi masyarakat secara nyata. Oleh beragamnya kehidupan masyarakat yang sangat jauh beda dengan mereka yang hidup di masyarakat teologis Alkitab, maka Amanat Agung hari ini sangat tepat didekonstruksi ulang secaraluwes dengan memperhatikan subjektex-interkontekstualitas, partisipasi demokratis, kolegialitas, dialog, dan penyertaan suara yang beragam. Itulah justru cerminan dari praksis mengajarkan teologi di arena publik dalam dua konteks (maksudnya, Alkitab dan masyarakat hari ini di luar Alkitab) yang sangat berbeda satu sama lain. Bagi saya simpel. Di mana dan bagaimana berkoinonia, marturia, dan diakonia, paedagogia secara luwes seperti idealisme akademis jika kita tidak memiliki dan mengelola institusi sendiri? Idealisme mahasiswa lulusan teologi, Pendidikan Agama Kristen yang diakumulasi secara hebat di kampus oleh dosen hebat pula hanya akan hebat dalam skala ide belaka jika mereka hanya sebagai “kuli akademik”. Maka mendirikan Jungle School sangat cocok diapresiasi sebagai perluasan teori pembelajaran transformatif menjadi pendidikan progresif yang memiliki kebermanfaatan dan kontribusi sosial. Itu sebagai praksis pendidikan urban yang saya kelola (lulusan pendidikan tinggi keagamaan Kristen) bersama keluarga dan tim hebat yang ada hadir dalam paradoks Jawa Tengah, di tengah dilema modernisasi dan urbanisasi di Indonesia yang mengalami persaingan pendidikan dan segregasi kehidupan kota.¹⁷

Mudahnya, diperlukan karya nyata dari mereka yang bersimpati terutama untuk terlibat dan menghargai kekuatan pihak lain. Justru setelah yakin benar dengan iman Kristen yang kita miliki, itulah justru yang memanggil kita keluar dari perspektif teologis kaku kita terjun langsung ke dalam peradaban kaum kota yang “ngepop.” Pergi keluar tak lagi hanya dikurung ketat dalam pemahaman evangelikal untuk memaksakan segala sesuatu yang bertumpuk pada *discipleship* secara teks teologis di mana keselamatan rohani wajib didemonstrasikan mempublik. Akan tetapi bukan untuk mengakali atau berkamufase buruk atas hal dogmatis tersebut, tetapi saat bersamaan perlu juga dibangun lajur baru. Berteologi urban sedikitnya juga membangun satu paradigma yang melampaui hal biasa misalnya dalam wujud praksis berpendidikan, di mana harus ada ruang bagi apa yang disebut dengan memberdayakan keutuhan umat manusia.

Sangat perlu diwaspadai sejak dini, terjadinya konflik sosial bahkan hingga perang sipil justru sering berkaitan dengan ketidakmampuan menghidupi keberagaman, baik isi teologis organisasi keagamaan, etnitasitas, memunculkan keresahan hingga masyarakat tidak merasa kehidupan aman damai. Hal ini dapat dilihat sebagai indikator kurangnya kesadaran atau pemahaman masyarakat akan arti keberagaman hidup urban. Lebih jauh lagi, secara holistik, keberagaman yang ditampilkan dan dibahas dalam buku ini tidak terbatas pada agama, etnis, budaya, adat-istiadat, bahasa, gender dan status sosial. Keberagaman dalam pengertian yang lebih luas mencakup keberagaman kecerdasan naradidik, sampai pada keberagaman respon dan metode mengajar yang diterapkan oleh para pendidik.¹⁸ Kenyataan di lapangan, pendidikan agama dalam kurikulum 2013 ditemukan terlalu banyak konten yang justru indoktrinasi teologi sebagai isi agama yang menyebabkan kurangnya refleksi atau semangat menghormati keanekaragaman, interaksi

16 Stephen H. Webb, “The Voice of Theology: Rethinking the Personal and the Objective in Christian Pedagogy,” *Journal of the American Academy of Religion* 65, no. 4 (1997): 763–781, <https://www.jstor.org/stable/1465999>.

17 Elia Tambunan, “Pendidikan Progresif Dan Kaum Urban: Mencari Wajah Baru Kontribusi Sosial,” *Edulead* 1, no. 1 (2020): 56–76.

18 Sangidah Rofi’ah, “Pembelajaran Berbasis Keragaman Kecerdasan Dengan Pendekatan Neuro Linguistik Programming (NLP),” in *Mengelola Keragaman Di Sekolah Gagasan Dan Pengalaman Guru*, ed. Marthen Tahun Suhadi, Linah Khairiyah Pary, Fardan Mahmudatul Imamah (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2016), 109–126.

antaragama justru menjadi lebih terbatas. Hal itu benar ditemukan dalam pendidikan agama Kristen Protestan, Katolik, dan Islam serta buku pedoman yang diterbitkan oleh Buku Sekolah Elektronik (BSE) dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013, tepatnya ketika konten agama di kelas IV, VII, VIII, dan X diteliti secara lebih kritis.¹⁹

Oleh sebab itu, berkarya untuk menjadikan institusi persekolahan sebagai tempat berkehidupan bagi naradidik sangat penting supaya memiliki pribadi takut akan Tuhan seperti kutipan Salomo dan ayahnya Raja Daud di amsal 9:10, maz 111:10. Demikian juga seluruh unsur lain meliputi guru, kepala sekolah, karyawan, orang tua, maupun keluarga besar naradidik dan seluruh unsur tadi, (yang sebetulnya orang luar yang tidak terhubung secara langsung dalam praksis bersekolah namun seringkali ikut mempengaruhi suasana, karena tulisan Musa mengatakan itu Ulangan 6:7), merupakan perekat dalam mengelola inklusifitas sekolah. Begitu salah satu pihak bersifat pasif maka kemungkinan terjaminnya pelaksanaan keragaman sulit terlaksana. Tak ayal lagi, dalam upaya akademis teologis untuk membentuk budaya baru kaum urban lewat praksis pendidikan bermutu juga sudah sangat tepat diyakini sebagai dekonstruksi baru demi melahirkan aksi peduli pada Amanat Agung Kristus. Ada di setiap jam sekolah ialah bentuk surat terbuka lainnya yang bisa bukan lagi hanya dibaca orang lain seperti ajaran teologis dari 2 Korintus 3:3, tetapi sungguh-sungguh dirasakan sendiri oleh para pembaca surat tersebut, di sana diperlukan keberanian mengambil risiko.

Pendidikan Urban di Jungle School

Jungle School adalah sekolah sederhana dan biasa pada dirinya sendiri, di mana hingga kini naradidik datang dari Rusia, Korea Selatan, Kostarika, Italia, Argentina, Jepang, Australia, Indonesia, Singapura, Belanda, Amerika Serikat, Etiopia, Cina, Liberia, Kanada, Jerman, Irlandia, Libia, Peru, Skotlandia, Brazil, Perancis, Malaysia, India. Mereka belajar mulai Tingkat Satuan Pendidikan Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Paket Belajar A sejajar dengan Sekolah Dasar (SD), hingga Paket Belajar B sejajar dengan kelas 7 Sekolah Menengah Pertama (SMP). Di setiap kelas ada anak-anak berkebutuhan khusus, baik itu fisik-biologis, psikologis, maupun relasional sosiologis. Namun, mereka diberikan ruang bebas untuk belajar dan berkehidupan bersama, baik di dalam dan di luar ruang belajar dirancang bukan dari tempok batu, bukan sekolah kotak. Sirkulasi udara segar dari alam pepohonan di sana turut menyejukkan hati pikiran anak yang cukup higienik. Alam sekolah membantu sirkulasi darah dan adrenalin dalam neuro dan pembuluh darah sebagai prasyarat penting bagi pertumbuhan anak manusia.

Dalam lensa edukasi yang lebih luas, karya nyata sekolah ini perlu digarisbawahi sebagai partisipasi pendidikan dari Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia tersedianya solusi bagi pendidikan disabilitas di kawasan Asia Timur dan Pasifik. Harap diingat masih ada 35 juta anak dan remaja putus sekolah, 1 dari 3 naradidik yang tetap bersekolah gagal memperoleh keterampilan dasar. Sejumlah anak dikecualikan dari pendidikan karena cacat. Di Asia Timur dan Pasifik, UNICEF memperkirakan sekitar 190 juta anak disabilitas. Di kawasan ini, sebagian besar penyandang disabilitas tidak bersekolah. Hanya 1-2 persen dari penyandang cacat memiliki akses pendidikan. Padahal secara teoritis, UNICEF percaya bahwa tiap anak, remaja perempuan, laki-laki, dengan atau tanpa disabilitas memiliki hak terdidik untuk berkembang, memenuhi potensinya.²⁰ Tidakkah Jungle School berhak untuk dilihat sebagai “tangan Tuhan” yang mencintai dan mengasihi anak-anak seperti data UNICEF tersebut?

19 Mohamad Yusuf Suhadi, Budi Marthen Tahun, and Sudarto Asyhari, *The Politics of Religious Education, the 2013 Curriculum, and the Public Space of the School* (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2015).

20 UNICEF, *UNICEF Report Education for Every Ability, UNICEF East Asia and Pacific, Bangkok*. (Bangkok, 2020), 1-44.

Jungle School hadir dengan praksis Pendidikan Non Formal dalam payung perizinan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN): P9996669, status swasta. Sedangkan SK Pendirian Sekolah bernomor 503/Pendidikan/IPPNF/003/411/VIII/2020. Dan, tanggal SK Pendirian yakni 2020-08-13, selanjutnya SK Izin Operasional bernomor 503/Pendidikan/IPPNF/003/411/VIII/2020, kemudian tanggal SK Izin Operasional adalah 2020-08-13.²¹ Sekolah ini benar-benar ada di pusat kawasan urban, letaknya hanya 1 Km dari titik nol alun-alun Pancasila Kota Salatiga, tepatnya berada di Jl. Setiaki, Kelurahan Dukuh, Kecamatan Sidomukti, Kota Salatiga, Jawa Tengah 50722.²²

Sebagai institusi sosial di kawasan urban, pendidikan Jungle School bergiat dan bergerak dalam sistem persekolahan dengan menyediakan lingkungan alami, aman, sehat untuk kebutuhan anak belajar dan bertumbuh bersama-sama layaknya anak manusia. Ditopang dengan luas tanah bersertifikat seluas 10.115 M² memegang harapan dan komitmen untuk menghidupi pendidikan berkualitas baik. Naradidik aktif belajar secara mandiri dan *immersive* lewat permainan di lingkungan sekolah yang dirancang memerdekakan. Di alam sekolah, naradidik menghamparkan imajinasi mereka seluas kemauan dan menyenangkan. Setiap hari sejak dari Senin hingga Jumat setiap minggu mulai dari jam 08.15 sampai 13.30 WIB, ditambahkan aktivitas ekstrakurikuler seperti menari, bulutangkis, futsal hingga 15.00 WIB bagi yang ikut. Kenyataan setiap hari tersebut, tentu saja tergapai waktu luang yang melimpah bagi naradidik untuk menganalisis energi mereka. Dengan bermain bebas di alam terbuka yang penuh dengan modalitas pembelajaran serta relasi manusia dengan berbahasa Inggris secara penuh, yangmana seluruhnya penuh pula dengan keragaman dalam artian literal. Guru yang mengajar merupakan campuran Sarjana 1 dan 2 dari masyarakat Salatiga dan kota lain di Indonesia umumnya perempuan dari berbagai latar belakang agama. Bagi mereka yang Muslimah juga dibebaskan untuk berbusana Islami.

Praksis bersekolah yang dilakukan Jungle School harus dilihat sebagai kreativitas dalam memberdayakan sumber daya pendidikan sebagai infrastruktur sosial masyarakat sesuai dengan kenyataan sosiologis kota demi tersedianya wadah untuk merayakan keberagaman. Hal itu juga diamini oleh 13 Guru lain dari hasil riset mereka di 13 sekolah di Yogyakarta dan Jawa Tengah. Meski berada di lokasi penelitian yang beda, mereka sepemahaman bahwa pengelolaan keragaman adalah upaya untuk memberikan pengakuan dan membuka ruang akses untuk berekspresi bagi semua elemen sekolah yang bersandar pada jati diri masing-masing, dan kemudian saling berkomunikasi tanpa saling meminggirkan. Pendidikan di sekolah memiliki kontribusi bagi pembentukan karakter yang bersandar pada prinsip pengakuan terhadap keragaman, melalui sikap inklusif dan toleran. Salah satu premis pendidikan tersebut menyatakan bahwa belajar-mengajar merupakan proses kultural yang terjadi dalam ruang sosial. Artinya, sekolah adalah miniatur kecil masyarakat dalam mengelola norma, nilai struktur, tanggungjawab, kode berperilaku beragama di dalamnya.²³ Dengan pengertian lain, kreatifitas itu menyangkut pengembangan mata pelajaran, kurikulum, metode pembelajaran sampai cara mengelola keragaman dalam rangka mewarnai sekolah tanpa melepaskan perspektif keragaman hingga ke keberagaman.

Saya dan Istri, (Rio D.G. Tambunan wanita asal California) bersama sebagai pemilik, pendiri, sejak berdiri tahun 8 Agustus 2012, bersama “board sekolah,” guru, staf, karyawan,

21 Operator: Ayu Kristiana Noviyanti, “PKBM Jungle School,” *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*, last modified 2023, <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1F594C8CE517C1E2EF41>.

22 Jungle School, Rio Tambunan, “Adventurous Learning Kids Who Dream Big,” *Home: Jungle School*, last modified 2023, <https://www.jungleschool.org/>.

23 Suhadi, “Pengantar: Kreatifitas Guru Dalam Mengelola Keragaman Di Sekolah,” in *Mengelola Keragaman Di Sekolah: Gagasan Dan Pengalaman Guru*, ed. Marthen Tahun Suhadi, Linah Khairiyah Pary, Fardan Mahmudatul Imamah (Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2016), iii–viii.

keluarga besar Jungle School hingga sekarang, menerapkan pendidikan inklusi secara fisik maupun keyakinan iman, teologi, agama, etnisitas, maupun bangsa negara demikian juga karakteristik manusia yang sudah melampaui dalam artian literal. Dalam artian definitif Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Indonesia, pendidikan inklusi juga disamakan pula dengan pendidikan inklusif sebagai program belajar dan berbagi sebagai salah satu upaya meningkatkan kompetensi guru dalam memahami keberagaman peserta didik serta meningkatkan kemampuan guru dalam mengadaptasi kurikulum sehingga lebih sesuai dengan kebutuhan khusus naradidik. Tujuannya untuk peningkatan pengetahuan guru tentang konsep keberagaman naradidik, konsep dasar pendidikan inklusif dan sistem layanan pembelajaran bagi peserta didik berkebutuhan khusus.²⁴ Tentu hal tersebut tidak selalu mudah, menuntut kesadaran banyak pihak, mulai dari naradidik, pendidik, dan para pemangku kepentingan di sekolah. Apapun metode yang diterapkan, menempatkan naradidik sebagai subjek aktif dalam proses belajar-mengajar ialah upaya menggali nilai-nilai keragaman dalam hidup toleran dan damai. Upaya memperdalam pemahaman naradidik tentang inklusifitas tidak terfokus hanya pada ranah kognitif, bersifat normatif tetapi juga afektif dan praksis. Peran pendidik, pemangku kepentingan juga dituntut mengelola keragaman. Wawasan, kreatifitas guru, kebijakan, peraturan yang ditetapkan berperan penting.

Jungle School mengoperasionalkan praksis pendidikan bagi masyarakat urban internasional di Kota Salatiga, Jawa Tengah sesuai pada dirinya sendiri. Terlebih lagi, sekolah ini memiliki praksis berpendidikan khas sesuai dengan karakteristiknya sendiri. Itu tercermin dalam Kurikulum Operasional PKBM Jungle School Salatiga Tahun Pelajaran 2022-2023 Implementasi Kurikulum Merdeka telah disahkan oleh Kepala Dinas Pendidikan Kota Salatiga, Nunuk Dartini, S.Pd, M.Si, NIP: 196507101986102006 dan Kepala Bidang Pendidikan Non Formal (PNF) Pembina F. Triyono, S.Pd, M.Pd NIP: 1967030911988061001 tertanggal 20 Februari 2023 sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk program pendidikan kesetaraan. Itu sebagai dokumen yang disusun atas dasar hasil analisis konteks terhadap kondisi, situasi, potensi, dan permasalahan yang dihadapi oleh satuan pendidikan dalam menjalankan layanan pendidikan menengah serta dengan mempertimbangkan kebijakan dan regulasi pemerintah dalam penyelenggaraan pendidikan. Sehingga mutu, capaian, hasil luaran pendidikan terlaksana dengan baik.²⁵ Yang mau ditekankan di sana ialah, infrastruktur sosial tersebut sejatinya representasi dari persoalan luas yang ada juga di kawasan lain di dunia di mana seluruh manusia di dalamnya tengah dihadap-hadapkan dengan problem sendiri-sendiri. Sebagai contoh data dari UNICEF tahun 2020 di beberapa negara kawasan Asia Timur dan Pacific sesuai kebutuhan lokal di mana dalam kasus di mana anak-anak penyandang cacat memiliki akses ke pendidikan, masalah dengan kualitas pengajaran dan pembelajaran menjadi perhatian utama seperti dilaporkan Karin Hulshof.²⁶ Selanjutnya, Indonesia (bahkan dunia) tengah menghadapi diskriminasi bahkan konflik atau pun perang terkait dengan identitas primordial misalnya agama, maka pendidikan inklusif di kota-kota dunia terkait dengan iman dan agama tidaklah kalah penting untuk dipertimbangkan sebagai indikator penegas praksis berpendidikan.

Diintip lebih luas lagi dari lensa geografis keragaman etnik dari Asia Tenggara, Indonesia punya potensi yang menunjukkan kekayaan keragaman agama dari warganya, dan akan menjadi kekuatan untuk kebaikan bersama jika dikelola dengan baik. Tapi fakta keragaman selama ini justru sering menjadi sumber konflik dan kekerasan khususnya atas nama Tuhan berbasis fanatisme,

24 Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, "Program Guru Belajar Dan Berbagi Seri Pendidikan Inklusif," *Ayo Guru Belajar Seri Pendidikan Inklusif*, last modified 2021, <https://ayogurubelajar.kemdikbud.go.id/seri-inklusif/>.

25 Tim Pengembang Kurikulum, Elia Tambunan, *Kurikulum Operasional PKBM Jungle School Salatiga Tahun Pelajaran 2022-2023* (Salatiga: Jungle School Salatiga, 2023), 4.

26 K. Hulshof, *Education for Every Ability: A Review and Roadmap of Disability-Inclusive Education in East Asia and Pacific Region*. (Bangkok, 2020), ii.

radikalisme, terorisme beragama. yang sebagian besar disebabkan kurangnya praksis inklusifitas sejak dini di pendidikan. Kecenderungan yang terjadi ialah sikap dangkal. Pendidikan agama di sekolah ialah cikal-bakal persemaian bibit diskriminasi. Hingga sekarang terjadi di mana naradidik yang beragam Islam, Kristen, Katolik, Budha, Hindu, Religi Leluhur di sekolah negeri sejak SD hingga SMA justru wajib dipartisi ketika pelajaran agama dimulai. Itu belum lagi di pendidikan swasta keagamaan hanya mengajarkan, dan bahkan hanya menerima naradidik dan guru dari mereka yang “seiman.” Misalnya pendidikan Kristen di bawah kepaik saryap Gereja Kristen Indonesia, Gereja Bethany Salatiga, Gereja Bethel Indonesia. Hal yang sama dilakukan oleh pendidikan Islam Muhammadiyah, Al-Azhar, Ma’arif, Persis, Tarbiyatul Banin, Madrasah Diniyah, Ibtidayah, Tsanawiyah, Aliyah Negeri, Pondok Pesantren, Sekolah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT), yang berafiliasi partai politik Islamis, mulai PAUD hingga SMA, demikian pula di sekolah Katolik seluruh kawasan Kota Salatiga. Mereka hanya mengajarkan isi agama sendiri. Dampaknya, naradidik hanya “membenarkan” diri sendiri. Apapun isi teologis agama, iman orang lain tidak mungkin diketahui utuh. Partisi dalam pembelajaran agama ini tidak dikritisi sebagai praksis konservatisme beragama. Padahal, konservatisme agama, apakah itu Islam, Kristen, dan yang lainnya bagaimanapun akan mengkontraskan setiap kelompok yang ada dengan diri sendiri sehingga dengan terus-menerus dibangkitkan segera menantang status multiagama Indonesia, berkonsekuensi luas bagi masa depan sosial, budaya, dan politik negara. Di dalam konservatisme selalu erat anyamannya dengan politik identitas, cara-caranya di mana identitas bahkan isi teologis keagamaan telah digunakan untuk menyerang lawan dan bahkan mempengaruhi kebijakan negara agar memenangkan mereka.²⁷

Taklah keliru jika ada yang melihat, pendidikan agama di sekolah dinilai belum berhasil menggambarkan fungsi untuk menciptakan nilai-nilai inklusivitas kepada naradidik. Salah satunya juga diperkeruh oleh sikap religius guru masih menganggap agamanya paling benar sedangkan agama lain salah. Di Indonesia bahkan Thailand selalu mudah ditemukan Guru yang masih canggung berinteraksi dengan orang yang berbeda agama.²⁸ Itulah paradoksal pendidikan hari ini. Lebih gila lagi, justru institusi masyarakat itulah yang paling getol menyuarakan penguatan moderasi beragama di Indonesia. Satu gagasan yang dicanangkan sebagai proyek negara secara resmi. Penguatan moderasi beragama merupakan salah satu kebijakan pemerintah dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020-2024 Kementrian Agama.²⁹

Naradidik demikian juga *circle* keluarga dekat dan jauh mereka di Jungle School, mereka tidak pernah merasa asing atau bahkan merasa bahagia meski beragam. Ini merupakan satu sikap positif manusia terhadap agama dan spiritualitas dalam praktek hidup sosial tanpa harus dibesarkan dan dikotraskan. Maka, perlu diperhatikan, cinta kepada Tuhan maupun agama sendiri tidak boleh mengerdilkan cinta kepada sesama manusia. Harus disepahami bersama bahwa pendidikan adalah proses menjadi manusia yang harus dilayankan bagi semua kelompok, termasuk iman maupun agama hingga anak berkebutuhan khusus sekalipun. Hal itu benar-benar diimplementasikan bukan lewat mata pelajaran agama yang terpisah-pisah dari pelajaran tetapi justru diimmersifkan dalam seluruh mata pelajaran yang ada secara saling kait mengkait dan

27 Alexander R. Arifianto Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim, “Introduction: Rising Islamic Conservatism in Indonesia Islamic Groups and Identity Politics,” in *Rising Islamic Conservatism in Indonesia Islamic Groups and Identity Politics*, ed. Alexander R. Arifianto Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim (Milton Park: Routledge, 2021), 1–13.

28 Indra Fajar Nurdin Na’imah, Sukiman, “Developing the Model of Inclusive Religious Education at Indonesia and Thailand Elementary Schools,” *IOSR Journal of Research & Method in Education* 7, no. 5 (2017): 63–67.

29 Moh Khoeron, “Kemenag Dorong Guru PAI Susun Program Penguatan Moderasi Beragama Yang Inovatif Di Sekolah,” *Kementerian Agama Republik Indonesia: Beranda, Moderasi Beragama*, last modified 2022, <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/kemenag-dorong-guru-pai-susun-program-penguatan-moderasi-beragama-yang-inovatif-di-sekolah-c0rtjr>.

diamalkan dalam permainan di luar kelas, hubungan relasional sesama naradidik, guru, orang tua, semua aktivitas Jungle School.

Tak mungkin dibungkus terus, Jawa Tengah, termasuk sebagai rumah di mana aktor radikalisme dan terorisme Indonesia berdiam. Densus 88 Antiteror Kepolisian Republik Indonesia, Kamis 1 Desember 2022, menangkap sebanyak 7 orang dari antara mereka. Sebut saja KA alias Juna usia 53 tahun warga Desa Kembangarum, Kec. Mranggen, Kab. Demak. Lalu, B alias Zidan umur 49 di Dusun Karangtombok, Kec. Kab. Kebumen. Kemudian, SA alias Harun usia 52 tahun warga Kel. Tamanrejo, Kec. Limbangan, Kab. Kendal. Juga ada P umur 43 tahun warga Kel. Toriyo, Kec. Bendosari, Kab. Sukoharjo. Dan, M usia 43 tahun warga Kel. Parangjoro, Kec. Grogol, Kab. Sukoharjo. Yang ikut ditangkap ialah DU berusia 47 tahun warga Kel. Pajang, Kec. Laweyan, Kota Solo. Yang terakhir ialah PH berumur 51 tahun warga Kel. Makamhaji, Kec. Kartasura, Kab. Sukoharjo. Mereka seluruhnya ialah “terduga” teroris tetapi jelas-jelas kelompok Jamaah Islamiyah (JI).³⁰

Data terorisme itu bagaimanapun menjadi indikator radikalisme Islam berhasil tumbuh. Sebelumnya, selama Mei 2019, telah ada penangkapan 8 tersangka teroris di Kudus, Grobogan, Sragen, dan Magelang, Jawa Tengah. Ada 7 kepala sekolah menengah, SLB kejuruan dan publik di Jawa Tengah terpapar, terindikasi, jelas-jelas terlibat ke dalam jaringan radikalisme (akhirnya dipecah oleh Ganjar Pranowo), diungkapkannya saat menghadiri Halaqoh Kyai Santri tentang Pencegahan Terorisme di Grand Syahid Hotel Salatiga, Sabtu, 14 September 2019. Dari Ganjar terungkap, sekolah justru menjadi persemaian ideologi anti bangsa dan negara. Sejumlah guru ini membiakkan radikalisme melalui mata pelajaran dan ekstrakurikuler.³¹

Mengingat paradoksal kawasan lain Jawa Tengah (lokasinya sangat dekat dengan Kota Salatiga) seperti ditampilkan di atas, mudah dibayangkan apabila orang tua dan keluarga naradidik dari sejumlah negara tersebut mengetahui “rawannya” Jawa Tengah, termasuk Kota Salatiga. Apalagi, Jumat, tanggal 27 Juli 2019, seorang teroris jaringan kelompok JI dari Cirebon dan Solo bernama Wawan Wicaksono usia 40 tahun ditangkap Densus 88 Anti Teror Mabes Polri di RT 07/RW 04, Perumahan Argo Tunggal Ledok Argomulyo, Kec. Argomulyo, Salatiga.³² Akan tetapi, meskipun mereka dengan penuh kewaspadaan tetap mempercayakan anak sebagai buah hati dan anggota keluarga berada tepat di pusaran radikalisme dan terorisme Indonesia. Hal tersebut harus dilihat sebagai kepercayaan dunia internasional terhadap Pemerintah kota Salatiga, semua masyarakat urban setempat, apparatus negara lainnya lebih lagi Jungle School, dan juga kepercayaan yang tinggi pada diri mereka sendiri bahwa di sekolah anak-anak mereka akan memperoleh ruang bebas menjadi diri mereka dengan tidak membahayakan.

Harus dihargai usaha dari masyarakat Salatiga. Memang, seluruh masyarakat Kota Salatiga dalam batas-batas sumbangsih tertentu turut meniaga disiplin bersama warga kota demi hadirnya



aringan
s-yang-

ng, last

nal, last
alatiga-

Dan upaya lain juga terus dikerjakan. Misalnya aktivitas Pelatihan Penggerak Penguatan Moderasi Beragama di Wilayah Kerja Kantor Kementerian Agama Kota Salatiga, di Madrasah Aliyah Negeri Salatiga, Sabtu, 8 April 2023 dengan pesan publik yang menguat. Misalnya, yang dimoderasi bukan agamanya akan tetapi cara beragama dengan 9 nilai moderasi beragama yang harus dipahami bersama yaitu kemanusiaan, kemaslahatan umum, Adil, berimbang, taat konstitusi, komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghormatan kepada tradisi. Pelatihan, (diikuti oleh 35 ASN Kankemenag Kota Salatiga mulai dari guru PAI, guru madrasah, dan pegawai Kankemenag),³³ tentu saja bagian dari kekhawatiran terselubung negara, bahwa sikap dan aksi intoleransi yang terjadi di Indonesia, utamanya lingkup pendidikan justru aktor utamanya ialah tenaga kependidikan. Sadar oleh kenyataan radikalisme yang merebak di kalangan pelajar, maka



elatihan
angka
adalah
emuat
uknya

yang
Tahun
i saya

entrian
utupan-
angka
lenial,”

MAN SALATIGA - SABTU, 8 APRIL 2023

Dua hal tersebut di atas benar-benar memiliki visualisasi pembalikan pesan bahwa aparaturnegara di Indonesia belum benar-benar tuntas bersikap satu dalam menghidupi inklusifitas sehingga masih tetap perlu dilakukan mobilisasi dari dalam. Contoh, Rabu, 31 Maret 2021, begitu Mabes Polri Jakarta bisa dibobol masuk terduga Teroris, dampaknya luas, Polisi Resot (Polres) dan Polisi Sektor (Polsek) Salatiga terus meningkatkan pengamanan, juga meningkatkan pengamanan objek vital termasuk tempat ibadah apalagi ketika almanak tahunan Kristen (bukan Islam atau agama lain) seperti Paskah, Natal pengamanan wilayah langsung dinaikkan. Polres, Polsek Salatiga juga terus melakukan patroli gabungan bersama jajaran Tentara Nasional Indonesia (TNI) dengan niat lebih meningkatkan rasa aman dan memastikan situasi ketertiban, keamanan masyarakat tetap kondusif. Mereka terus melakukan pengamanan khususnya pengawasan keluar masuk orang, barang bahkan dengan menambah jumlah personal untuk melakukan pemeriksaan ketat.³⁶

Dari kerja akademi para pegiat dan peneliti media sosial sebagai alat komunikasi kita memperoleh pengetahuan yang agak lain. Salah satu tren baru-baru ini hadirnya instagram yang bersengaja sebagai platform memposting gambar demi tujuan untuk mengkonstruksi citra. Yang mau disampaikan ialah upaya penggambaran itu bukanlah sesuatu yang belum alami apa adanya tetapi sesuatu yang konstruktif secara sengaja. Itu bukan yang ideal karena ada kenyataan yang hendak tertutup secara sengaja. Gambar apakah media sosial semacam Instagram, Facebook, maupun media publik lain bukanlah gambar nyata seutuhnya.³⁷ Maka gambar dan aktivitas yang

36 Angga Rosa, "Mabes Polri Dimasuki Terduga Teroris, Polres Salatiga Tingkatkan Pengamanan," *Sindonews.Com: Home Jawa Tengah & DIY*, last modified 2021, <https://daerah.sindonews.com/read/382940/707/mabes-polri-dimasuki-terduga-teroris-polres-salatiga-tingkatkan-pengamanan-1617202989>.

37 Isabella Anderberg Marika Tiggemann, "Social Media Is Not Real: The Effect of 'Instagram vs Reality' Images on Women's Social Comparison and Body Image," *New Media & Society* 22, no. 12 (2019): 2183–2199.

terpublikasi harus berani dilihat sebagai sesuatu yang karikatif dan artifisial demi “menghapus” jejak buruk di dalamnya sehingga tampil imajinasi publik yang ideal, meskipun tidak pernah utuh adanya.

Implikasi

Implikasi teoritis dan praksis tulisan disajikan seperti ini. Paedagogia sebagai salah satu praksis dari amanat agung selama ini terbilang sepi kajiannya dalam mata kuliah teologis, misiologi demikian juga Pendidikan Agama Kristen sudah semestinya diperbanyak. Jika Jungle School tidak berani secara vulgar untuk “mengkristen” orang, hal tersebut adalah hak orang. Yang diutamakan dari sini adalah ada keterlibatan nyata di publik Kota Salatiga, yakni menyediakan ruang bersekolah bagi masyarakat urban internasional dan kebebasan mengekspresikan keadaan manusia mereka yang dibawa sejak dari negara masing-masing. Bagaimanapun, mereka dari ranah teologi, misalnya kelompok Kristen yang merasa diri sudah sangat evangelistik didorongan teologi Calvinisme),³⁸ dari dunia sekuler (misalnya perencana, eksekutor kebijakan kota), maupun di bawah atap institusi keagamaan perkotaan, menghendaki hal sama, yakni melakukan upaya konstruksi aksi keagamaan sebagai praktik spasial yang peka dan kreatif sesuai karakter permukiman.³⁹ Sesiapapun yang bermukim, beraktivitas di kota juga sama-sama dituntut berhikmat dan berani beraksi (ibarat si kancil berenang di kolam buaya secara personifikatif) untuk membangun lingkungan bukan menggerus apa yang ada di lingkungan urban tersebut. Keterlibatan sosial yang dampak kehadirannya dirasakan tidak bisa ditawar.

Rekomendasi

Dengan memperhatikan posisi saya sebagai peneliti bersamaan dengan pemilik Jungle School, maka ada hal tertentu yang direkomendasi bagi penelitian lanjutan pada bagian mana dari praksis pendidikan masyarakat urban di Jungle School di mata sekolah lain khususnya swasta yang berbasis keagamaan. Ini untuk memahami apa, dan mana faktor agama dalam hal kemajuan ataupun mungkin sebaliknya kemunduran mutu, capaian, dan hasil luaran pendidikan masyarakat kota sebagai praksis dan mutu hidup beragama.

Sangat di sayangkan dengan banyaknya sekolah-sekolah keagamaan yang lahir dibumu pertiwi ni teapi tidak patuh kepada negara dengan dalil bahwa banyak sekolah mendidik naradidiknya tidak menggunakan kurikulum yang diatur oleh negara melalui menteri pendidikan. Maka penulis merekomendasikan supaya sekolah sekolah ke agamaan patuh kepada negara supaya naradidinya tidak liar.

Kesimpulan

Jungle School Salatiga, Jawa Tengah, Indonesia sebagai infrastruktur sosial urban harus dilihat merupakan contoh sederhana pada dirinya sendiri. Sekolah itu sebagai cara dan tempat sumber daya untuk memproklamasikan secara kreatif (bukan karikatif) kesaksian hidup, bisa dirasakan masyarakat dunia melampaui sekedar isi religiusitas agama. Dari sana timbul praksis “pop” edukasi di patahan masyarakat urban yang semakin menggejala ke arah fanatisme, radikalisme, terorisme atas nama agama di satu sisi, bersamaan adanya sekularisme dan liberalisme pemikiran di sisi tertentu, bahkan juga yang menegaskan konservatisme di kelompok pendidikan keagamaan swasta. Dengan kesadaran akan realitas sosial urban, maka praksis berteologi secara

38 Alexander Chow, “Calvinist Public Theology in Urban China Today,” *International Journal of Public Theology* 8, no. 2 (2014): 158–175.

39 Francisco J. Cuberos-Gallardo, “MIGRANT URBANISM: Cape Verdean Djunta-Mon and Its Impact on the Built Environment of Cova Da Moura (Lisbon),” *International Journal of Urban and regional Research* 30, no. 3 (2023): 1–20.

populer dalam wujud paedagogia, sebagai hasil reinterpretasi secara dekonstruktif atas isi Amanat Agung Kristus dengan luwes dihadirkan demi kebutuhan kaumnya.

KEPUSTAKAAN

- Ade Permana, Candra Setia Budi. "5 Fakta Penggerebekan Teroris Di Salatiga." *Kompas.Com News Regional*. Last modified 2019. <https://regional.kompas.com/read/2019/09/28/11441921/5-fakta-penggerebekan-teroris-di-salatiga-ditembak-hingga-dikira-terlibat?page=all>.
- Agustine, Aurelius. *The City of God, Volume I, Edited By Rev. Marcus Dods, M.A.* Edinburgh: T & T Clark, 1871.
- Alam Latham, Jack Layton. "Social Infrastructure and the Public Life of Cities: Studying Urban Sociality and Public Spaces." *Geography Compass* 13, no. 7 (2019): 1–15.
- Aritonang, Jan Sihar. "Pengantar." In *Batam Kota Kunci, Kota Panggilan Allah (Teologi Kota), Fransiskus Irwan Widjaja*, 9–10. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Association, American Psychological. *Publication Manual of the American Psychological Association Seventh Edition*. Washington, D. C.: American Psychological Association, 2020.
- Chow, Alexander. "Calvinist Public Theology in Urban China Today." *International Journal of Public Theology* 8, no. 2 (2014): 158–175.
- Colombijn, Freek. *Construction: Public Housing and the Private Sector*. Leiden: Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 2014.
- Cuberos-Gallardo, Francisco J. "MIGRANT URBANISM: Cape Verdean Djunta-Mon and Its Impact on the Built Environment of Cova Da Moura (Lisbon)." *International Journal of Urban and regional Research* 30, no. 3 (2023): 1–20.
- Davey, Andrew. "Being Urban Matters: What Is Urban about Urban Mission?" In *Crossover City: Resources for Urban Mission and Transformation*, edited by Andrew Davey, 24–36. London: Mowbray, 2010.
- Day, Katie. "Pedagogical Values in Teaching Public Theology: Resonances from an Underground Seminary." *Teaching Theology & Religion* 25, no. 2–3 (2022): 49–60.
- Dias, Marcelo E.C. "Toward a Post-Religious Urban Theology: The Missionary Movement Ethos in Secularized Contexts." *Journal of Adventist Mission Studies* 15, no. 1 (2019): 38–51. <https://digitalcommons.andrews.edu/jams/vol15/iss1/5>.
- Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. "Program Guru Belajar Dan Berbagi Seri Pendidikan Inklusif." *Ayo Guru Belajar Seri Pendidikan Inklusif*. Last modified 2021. <https://ayogurubelajar.kemdikbud.go.id/seri-inklusif/>.
- Eka Setiawan, Ahmad Antoni. "Ini Identitas 3 Terduga Teroris Yang Ditangkap Densus Di Jateng, Terlibat Jaringan Ji." *INewsJateng.Id*. Last modified 2022. <https://jateng.inews.id/berita/ini-identitas-3-terduga-teroris-yang-ditangkap-densus-di-jateng-terlibat-jaringan-ji>.
- Elia Tambunan, Tim Pengembang Kurikulum. *Kurikulum Operasional PKBM Jungle School Salatiga Tahun Pelajaran 2022-2023*. Salatiga: Jungle School Salatiga, 2023.
- Ho, Herlina. "Indonesian Lifestyle – People in Urban and Rural Areas." *Expatriates – Expats Indonesia: History of Migration in Indonesia*. Last modified 2019. <https://www.expatsindonesia.com/indonesian-lifestyle-people-in-urban-and-rural-areas/>.
- Hulshof, K. *Education for Every Ability: A Review and Roadmap of Disability-Inclusive Education in East Asia and Pacific Region*. Bangkok, 2020.
- Jateng, Humas Pemprov. "Ganjar Temukan Tujuh Kepala Sekolah Terindikasi Radikalisme." *Humas Jateng*. Last modified 2019. https://mail.humas.jatengprov.go.id/detail_berita_gubernur?id=3305.

- Khoeron, Moh. "Kemenag Dorong Guru PAI Susun Program Penguatan Moderasi Beragama Yang Inovatif Di Sekolah." *Kementerian Agama Republik Indonesia: Beranda, Moderasi Beragama*. Last modified 2022. <https://kemenag.go.id/moderasi-beragama/kemenag-dorong-guru-pai-susun-program-penguatan-moderasi-beragama-yang-inovatif-di-sekolah-c0rtjr>.
- Kuhr, Jon. "THEOLOGY: A Gateway to Humanity's Deepest Needs, Security and Purpose." *Grace + Truth: Faith, Transformation & Social Justice*. Last modified 2023. <https://gracetruth.blog/author/jonkuhr/>.
- Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim, Alexander R. Arifianto. "Introduction: Rising Islamic Conservatism in Indonesia Islamic Groups and Identity Politics." In *Rising Islamic Conservatism in Indonesia Islamic Groups and Identity Politics*, edited by Alexander R. Arifianto Leonard C. Sebastian, Syafiq Hasyim, 1–13. Milton Park: Routledge, 2021.
- Marika Tiggemann, Isabella Anderberg. "Social Media Is Not Real: The Effect of 'Instagram vs Reality' Images on Women's Social Comparison and Body Image." *New Media & Society* 22, no. 12 (2019): 2183–2199.
- Mason, Eric. "Introduction." In *Urban Apologetics: Restoring Black Dignity with the Gospel*, edited by Eric Mason, xiii–xvii. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2021.
- Na'imah, Sukiman, Indra Fajar Nurdin. "Developing the Model of Inclusive Religious Education at Indonesia and Thailand Elementary Schools." *IOSR Journal of Research & Method in Education* 7, no. 5 (2017): 63–67.
- Noviyanti, Operator: Ayu Kristiana. "PKBM Jungle School." *Data Pokok Pendidikan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi*. Last modified 2023. <https://dapo.kemdikbud.go.id/sekolah/1F594C8CE517C1E2EF41>.
- Philip Suprastowo, Unggul Sudrajat, Bakti Utama, Mikka Wildha Nurrochsyam, Untung Tri Rahmadi. *Menangkal Radikalisme Dalam Pendidikan*. Jakarta: Puslitjakdikbud, 2018.
- Prihatin, Basuki. "Peran Madrasah Dalam Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia Di Era Milenial." *Edukasia* 1, no. 1 (2020): 136–150. <https://jurnaledukasia.org/index.php/edukasia/article/view/13>.
- Rio Tambunan, Jungle School. "Adventurous Learning Kids Who Dream Big." *Home: Jungle School*. Last modified 2023. <https://www.jungleschool.org/>.
- Rofi'ah, Sangidah. "Pembelajaran Berbasis Keragaman Kecerdasan Dengan Pendekatan Neuro Linguistik Programming (NLP)." In *Mengelola Keragaman Di Sekolah Gagasan Dan Pengalaman Guru*, edited by Marthen Tahun Suhadi, Linah Khairiyah Pary, Fardan Mahmudatul Imamah, 109–126. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Rosa, Angga. "Mabes Polri Dimasuki Terduga Teroris, Polres Salatiga Tingkatkan Pengamanan." *Sindonews.Com: Home Jawa Tengah & DIY*. Last modified 2021. <https://daerah.sindonews.com/read/382940/707/mabes-polri-dimasuki-terduga-teroris-polres-salatiga-tingkatkan-pengamanan-1617202989>.
- Salatiga, Kemenag Kota. "Penutupan PDWK Penggerak Penguatan Moderasi Beragama." *Kantor Kementrian Agama Kota Salatiga: Beranda, Berita*. Last modified 2023. <https://kotasalatiga.kemenag.go.id/berita/penutupan-pdwk-penggerak-penguatan-moderasi-beragama/>.
- Spehr, Christopher. "Popular Theology." In *Encyclopedia of Early Modern History*, edited by Andrew Gow Graeme Dunphy, 2005–2012. Germany: J.B. Metzlersche Verlagsbuchhandlung und Carl Ernst Poeschel Verlag GmbH, 2023.
- Suhadi. "Pengantar: Kreatifitas Guru Dalam Mengelola Keragaman Di Sekolah." In *Mengelola*

- Keragaman Di Sekolah: Gagasan Dan Pengalaman Guru*, edited by Marthen Tahun Suhadi, Linah Khairiyah Pary, Fardan Mahmudatul Imamah, iii–viii. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2016.
- Suhadi, Mohamad Yusuf, Budi Marthen Tahun, and Sudarto Asyhari. *The Politics of Religious Education, the 2013 Curriculum, and the Public Space of the School*. Yogyakarta: CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana, Universitas Gadjah Mada, 2015.
- Tambunan, Elia. “Pendidikan Progresif Dan Kaum Urban: Mencari Wajah Baru Kontribusi Sosial.” *Edulead* 1, no. 1 (2020): 56–76.
- Turabian, Kate L. *A Manual for Writers of Research Papers, Theses, and Dissertations Chicago Style for Students and Researchers 9th Edition, Revised by Wayne C. Booth, Gregory G. Colomb, Joseph M. Williams, Joseph Bizup, William T. FitzGerald*. Chicago and London: The University of Chicago Press, 2018.
- UNICEF. *UNICEF Report Education for Every Ability, UNICEF East Asia and Pacific, Bangkok*. Bangkok, 2020.
- Webb, Stephen H. “The Voice of Theology: Rethinking the Personal and the Objective in Christian Pedagogy.” *Journal of the American Academy of Religion* 65, no. 4 (1997): 763–781. <https://www.jstor.org/stable/1465999>.
- Widjaja, Fransiskus Irawan. *Batam Kota Kunci, Kota Panggilan Allah*. Jakarta: Hegel Pustaka, 2020.
- Wittmer, Michael E. *Urban Legends of Theology: 40 Common Misconceptions*. Brentwood, TN: B&H Academic, 2023.